

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Drama merupakan karya yang memiliki dua dimensi karakter (Hasanuddin, 1996:1). Dimensi pertama, drama sebagai seni lakon, seni peran atau seni pertunjukan. Dimensi kedua, drama sebagai genre sastra. Namun pada umumnya drama hanya difokuskan sebagai salah satu karya yang lebih berorientasi pada seni pertunjukan, dibandingkan sebagai genre sastra.

Drama sebagai seni pertunjukan lebih dominan dibandingkan genre sastranya. Di antaranya pengertian ini dikemukakan Moulton (Hasanuddin, 1996: 2) bahwa drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung dalam sebuah pementasan drama. Saini KM (1996: 9) mengungkapkan pula bahwa sebuah pementasan adalah suatu upaya komunikasi. Artinya, penulis mengolah realitas sehari-hari sebagai medium dalam rangka menyampaikan pesan yang berupa nilai.

Sebagai genre sastra, drama merupakan karya yang ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Penulis drama dapat mempergunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak. Penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam, serta menampilkan peristiwa yang penuh kesuspenan (Hasanuddin, 1996: 5).

Sebagai karya yang memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, maka drama pun merupakan bagian dari ekspresi tulisan dan ekspresi lisan. Ketika

sebuah drama dipentaskan maka naskah drama menjadi salah satu unsur yang berdampingan dengan unsur gerak, suara, bunyi/musik, dan rupa. Bahkan sumber ekspresi drama tidak terbatas pada naskah drama, melainkan dapat juga dari genre sastra lainnya (puisi dan prosa fiksi) dan teks lainnya (Sumiyadi, 1997: 144).

Pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap drama sebagai karya yang memiliki dua dimensi dapat bermanfaat ketika seseorang belajar menulis naskah drama. Ketika menulis, calon penulis naskah drama akan memiliki kesadaran bahwa imajinasi pemanggungan mesti terbentuk ketika proses penulisan drama berlangsung.

Proses penulisan drama merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan tersendiri di samping ketekunan. Tidak semua orang apalagi subjek didik yang baru belajar menulis naskah drama akan langsung menyukai bahkan menguasai teknik menulis naskah drama.

Memang, kita patut menyadari bahwa pengajaran drama tidak semata-mata untuk mendidik atau mencetak subjek didik menjadi dramawan atau pun aktor drama, bahkan penulis naskah drama, melainkan lebih ke arah pengalaman berapresiasi drama. Bekal apresiasi inilah yang kemudian membawa subjek didik untuk memupuk minat, menghargai, dan selanjutnya memiliki selera positif terhadap drama (Basuki, dari Endraswara, 2005: 187-188).

Harapan tersebut sayangnya seringkali kurang mendapat fokus di sekolah. Masih ada sekolah, terutama jika pengajarnya kurang mampu berapresiasi drama, pembelajaran drama akan ditinggalkan begitu saja dengan alasan keterbatasan jam pelajaran, ada juga pengajar yang memperlakukan pembelajaran drama hanya

sebatas membaca naskah drama selayaknya membaca prosa. Adakalanya, pengajar sastra di sekolah sering 'berat sebelah', artinya lebih menitikberatkan salah satu genre sastra, puisi atau prosa (Endraswara, 2005: 188). Padahal, mungkin saja subjek didik ingin bermain drama secara langsung, terlibat dalam prosesnya serta mendapatkan apresiasi dari penonton.

Arifin C. Noer (Endraswara, 2005: 188) pernah mempermasalahkan pengajaran drama di sekolah yang masih terkesan 'diompreskan' melalui pengajaran sastra lain, bahkan melalui pengajaran bahasa. Wajar kalau pengajaran drama di sekolah belum atau kurang mendapat tempat yang pantas. Lebih sulit lagi ketika posisi pengajaran drama belum mendapat tempat yang pantas, perhatian pengajar terhadap keterampilan menulis naskah drama pun tidak memberikan porsi yang wajar apalagi lebih dengan alasan sulit mengajarkannya.

Menulis, apalagi menulis naskah drama merupakan kegiatan yang memerlukan proses pelatihan dan komitmen dari pengajar dan subjek didik. Pengajaran menulis naskah drama tidak melulu berangkat dari pengertian drama, kaidah-kaidahnya, dsb. Pengajaran menulis naskah drama membutuhkan kreativitas lebih dari seorang pengajar. Pengajaran menulis drama juga erat kaitannya dengan daya imajinasi pemanggungan.

Bila biasanya pengajaran drama berangkat dari teori, kaidah tentang drama, atau pengajar memberikan contoh naskah drama, maka dalam penelitian ini akan memberikan pengajaran drama dari awal yang berbeda. Berangkat dari sesuatu yang tidak biasa dilakukan. Bersumber dari pemahaman bahwa ketika seorang subjek didik melakukan kegiatan drama secara spontan, tanpa dipikir atau

direncanakan terlebih dahulu. Oleh karena itu secara tidak sadar dapat memberi kesan mendalam bagi subjek didik yang melaksanakannya. Kesan mendalam inilah yang kemudian melekat dan memudahkan daya imajinasi subjek didik ketika menulis naskah drama (Padmodarmaya, 1990: 11).

Penelitian penggunaan teknik drama kreatif memang belum banyak dilakukan, apalagi sebagai teknik dalam pembelajaran menulis naskah drama. Berdasarkan penelitian awal, penggunaan teknik drama kreatif dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama belum pernah dilakukan di sekolah yang menjadi tempat penelitian, yaitu SMA Negeri 13 Bandung. Selama ini, pembelajaran menulis naskah drama hanya dilakukan dengan memberikan teori terlebih dahulu, memberikan contoh naskah drama yang sudah ada, baru kemudian siswa menulis naskah drama berdasarkan teori-teori yang mereka dapatkan.

Penelitian penggunaan teknik drama kreatif dilakukan peneliti karena terinspirasi oleh Padmodarmaya (1990) dalam bukunya berjudul *Pendidikan Seni Teater* buku ini lebih membicarakan pada hal-hal teknis bagi pengajar dalam mengajarkan drama. Diantaranya buku ini membicarakan drama kreatif yang istilah lainnya improvisasi drama untuk pengajaran drama bagi siswa sekolah dasar. Hal yang menarik dari teknik ini adalah adanya keterlibatan semua peserta didik dalam pembelajaran drama. Mereka belajar menjadi pemain, pembahas, peserta diskusi, atau sebagai pengamat. Kategori keempat ini biasanya untuk peserta didik yang pemalu dan belum berani tampil di depan kelas. Pengajar tetap melibatkan mereka sebagai penonton yang baik.

Drama kreatif lebih ditujukan untuk kepentingan perkembangan dan pertumbuhan pengalaman para pemainnya daripada untuk penontonnya. Siswa merancang terlebih dahulu jalan ceritanya, akan tetapi gerak laku serta percakapannya dilakukan secara spontan.

Rachman (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Cerpen sebagai Sumber Belajar pada Siswa kelas VIII SMP Negeri I Binangun Kabupaten Blitar*, meneliti bagaimana media cerpen dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP pada tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pasca menulis. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian disusun dalam satuan siklus yang meliputi perencanaan (penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Masie (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Melalui Strategi Konversi Cerpen pada siswa kelas V di SDN 76 Kota Tengah Kota Gorontalo*, mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis naskah drama berdasarkan konversi cerpen tahap pramenulis, menulis, pasca menulis pada siswa kelas V SDN 76 Kota Tengah Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan PTK.

Sriyanto, S. (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Pembelajaran Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukoharjo)* meneliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dan

siswa terhadap pembelajaran apresiasi drama; isi (materi) pembelajaran apresiasi drama berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi; implementasi pembelajaran apresiasi drama; dan pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengujicobakan teknik drama kreatif dalam pembelajaran menulis naskah drama di SMA Negeri 13 Bandung, dengan judul “Penggunaan Teknik Drama Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama (Penelitian Kuasi eksperimen terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008)”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah Penelitian

Identifikasi dan batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adanya dominasi pengertian drama sebagai seni peran atau seni pertunjukan saja. Sementara itu drama merupakan karya dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, antara drama sebagai seni pertunjukan dan drama sebagai genre sastra (seni tulisan).
2. Keterampilan menulis naskah drama perlu pelatihan dan pengembangan dengan teknik yang kreatif dan interaktif.
3. Kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandung dalam menulis naskah drama menggunakan teknik drama kreatif belum pernah diteliti.

1.2.2 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini hanya membahas mengenai masalah yang berkaitan dengan penggunaan teknik drama kreatif dalam pembelajaran menulis naskah drama, sebelum dan sesudah diberi pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik drama kreatif, dan bisa tidaknya teknik drama kreatif diterapkan di SMA kelas XI.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandung sebelum mendapatkan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik drama kreatif?
2. Bagaimanakah tingkat kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandung setelah mendapatkan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik drama kreatif?
3. Bagaimanakah perbedaan peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandung dalam menulis naskah drama antara sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan teknik drama kreatif?
4. Bagaimanakah tingkat efektivitas teknik drama kreatif dalam pembelajaran menulis naskah drama menurut siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandung?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

1. kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandung dalam menulis naskah drama sebelum diberi pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik drama kreatif;
2. kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandung dalam menulis naskah drama setelah diberi pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik drama kreatif;
3. peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandung dalam menulis naskah drama setelah mendapatkan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik drama kreatif;
4. teknik drama kreatif dapat diterima siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandung sebagai suatu teknik yang efektif dalam pembelajaran menulis naskah drama.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1.4.2.1 Manfaat Teoretis

Penelitian bermanfaat untuk menjadi salah satu bahan referensi model pembelajaran menulis naskah drama.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

1.4.2.2.1 Manfaat Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis ingin menambah wawasan tentang teknik drama kreatif dan mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran dengan siswa.

1.4.2.2.2 Manfaat Bagi Guru

Paradigma yang ada saat ini pembelajaran sastra dibebankan kepada guru. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan tujuan pembelajaran sastra. Sedangkan pembelajaran sastra terutama menulis naskah drama masih jauh dari kategori mudah. Oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi guru untuk menambah kreativitas dalam pembelajaran menulis naskah drama.

1.4.2.2.3 Manfaat Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat menggunakan teknik drama kreatif dalam pembelajaran menulis naskah drama. Siswa pun dapat menerapkannya dalam upaya mengembangkan kreativitas di bidang pementasan drama. Karena biasanya siswa dapat mengembangkan diri bila ia diberi rangsangan yang menarik bagi mereka dan tidak ada penekanan yang menghambat kreativitasnya.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa.

2. Teknik drama kreatif dalam menulis naskah drama perlu dimunculkan.
3. Menulis naskah drama merupakan salah satu aspek pengajaran drama dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA untuk kelas XI dengan Standar Kompetensi *menulis; menulis naskah drama* dan Kompetensi Dasar *mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama*.

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis naskah drama sebelum dan sesudah penggunaan teknik drama kreatif dalam pembelajaran menulis naskah drama di kelas XI SMA Negeri 13 Bandung”.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Teknik Drama kreatif

Teknik drama kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah teknik pembelajaran drama secara kreatif dan terlahir dengan improvisasi yang muncul dari kemampuan siswa dalam berimajinasi terhadap suatu hal, tema, atau cerita.

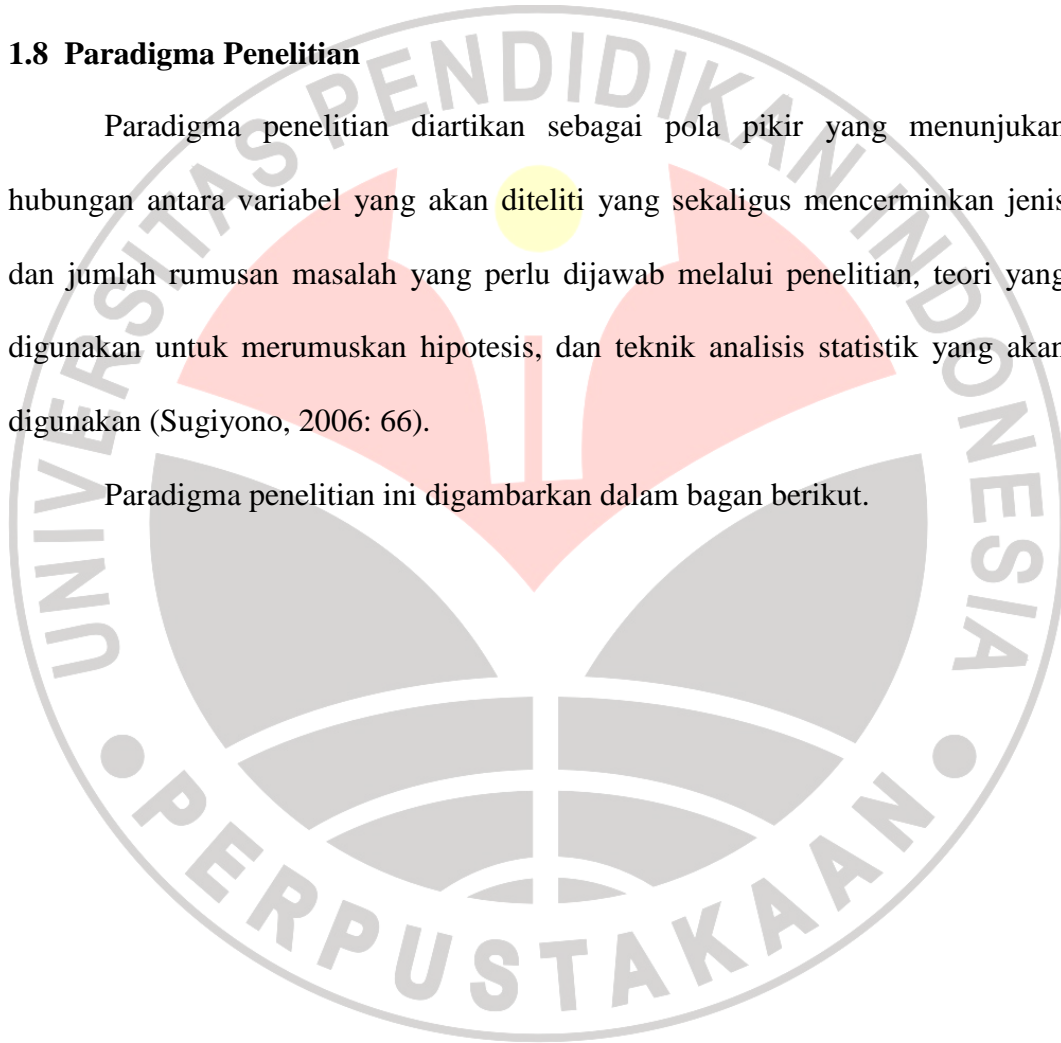
1.7.2 Pembelajaran Menulis Naskah drama

Menulis naskah drama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu keterampilan berbahasa dalam hal menulis naskah drama yang siap untuk dipentaskan. Penulisan naskah ini dilakukan setelah siswa melaksanakan proses pementasan drama secara kreatif.

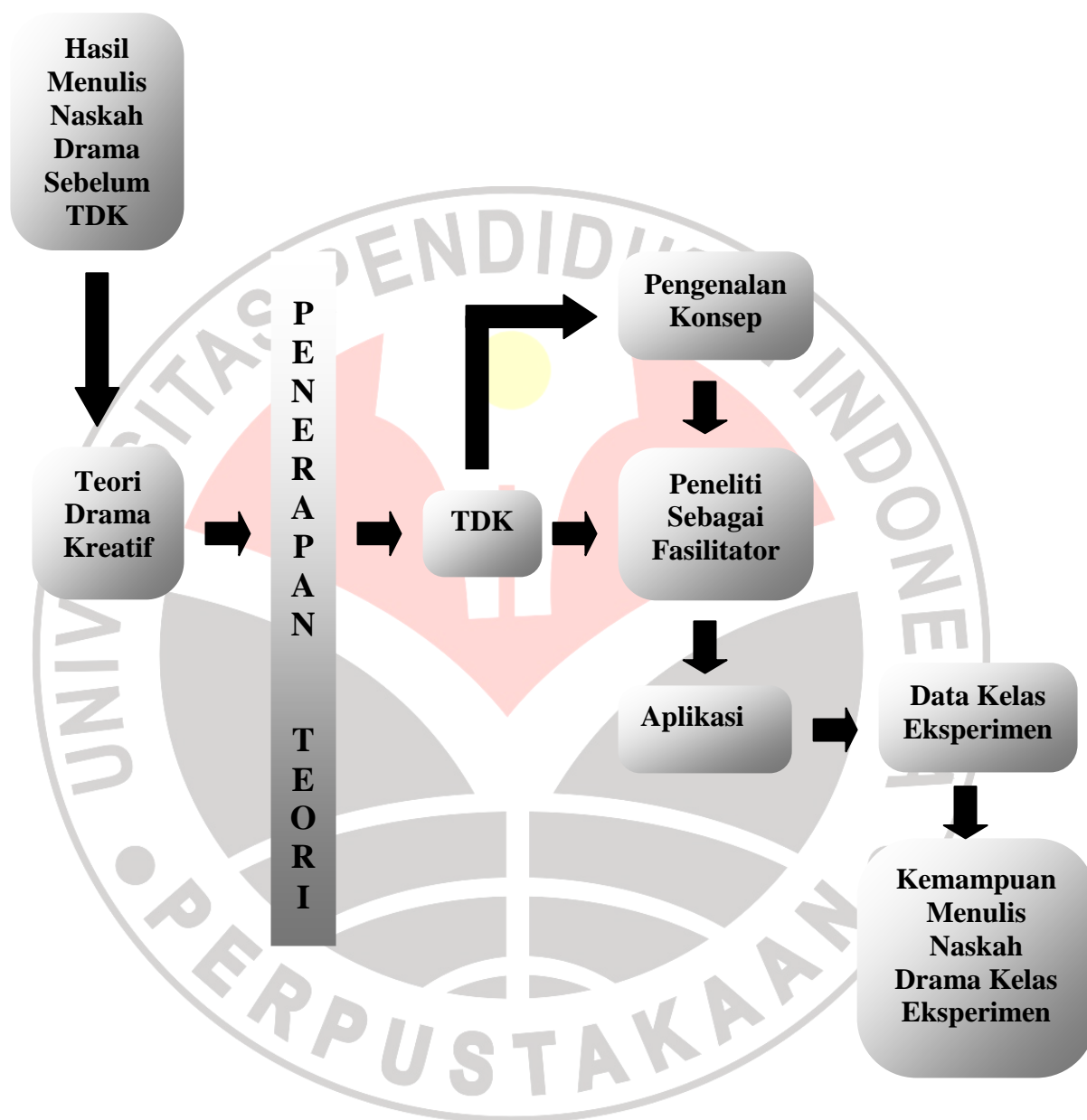
1.8 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2006: 66).

Paradigma penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 1.1
Paradigma Penelitian Penggunaan Teknik Drama kreatif
Dalam pembelajaran Menulis Naskah Drama



(Sugiyono, 2006)

Keterangan:

TDK= Teknik Drama Kreatif